BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang maju dilihat dari bagaimana mereka membangun negara mereka yang tadinya merupakan negara tertinggal menjadi negara maju. Pada dasarnya masyarakat Jepang mudah menerima dan mengadopsi perkembangan baru di dunia ini, mereka juga tidak takut untuk mencoba hal-hal baru, bahkan masyarakat Jepang dengan berbagai penelitiannya mampu menciptakan hal-hal baru dan unik di dunia. Masyarakat Jepang termasuk pekerja keras, jam kerja di negara Jepang termasuk salah satu jam kerja terlama di dunia, walaupun sekarang Jepang sudah mulai berusaha mengurangi jam tersebut namun masyarakatnya masih ada yang menolak. Masyarakat Jepang juga termasuk masyarakat yang tertib dan bersih contoh paling nyata dari karakteristik ini adalah betapa rapihnya antrian di Jepang dan betapa bersihnya negara Jepang.

Karakteristik masyarakat Jepang seperti yang telah dijelaskan di atas menjadikan Jepang termasuk negara maju dan sukses di bidang teknologi dan ekonomi, selain pesatnya teknologi dan ekonomi ternyata Jepang juga mengalami permasalahan seperti penurunan jumlah penduduk, angka kelahiran Jepang hanya mencapai 7,5 bayi per 1000 penduduk sedangkan angka kematiannya adalah 9,9 kematian per 1000 penduduk. Dengan demikian tingkat pertumbuhan penduduk Jepang adalah Negatif yaitu sekitar -0,24%. Ini disebabkan karena penduduk Jepang enggan menikah dan walaupun ada yang menikah, mereka akan menikah di usia tua yang mana pada usia tua itu tingkat kesuburan sudah menurun. Jika seperti ini, terjadi ketidak-setaraan dimana jumlah bayi dan jumlah orang dewasa sangat berbeda jauh, ini menyebabkan banyak-nya masalah-masalah yang dialami Jepang seperti *shoushika* dan *Tanshin setai*. Hal seperti ini juga berpengaruh kepada meningkatnya lansia di Jepang jika orang Jepang tidak mau menikah seumur hidupnya mereka akan tinggal sendiri sampai mereka tua, disaat mereka tua mereka tidak bisa

mengurus diri mereka sendiri, orang tua atau lansia fisiknya sangat lemah jika mereka sakit mereka tidak ada yang mengurus dan mereka tidak mungkin bisa merawat diri mereka sendiri karena keterbatasan fisik mereka yang sudah tua, pada akhirnya mereka merasa kesepian dan memilih untuk menyendiri sampai pada akhirnya mereka meninggal dengan sendirinya didalam kamar. Selain para orang tua atau lansia yang rawan merasa kesepian orang dewasa yang sudah ada di usia produktif yang memilih melajang dan tinggal sendiri pun tidak sedikit yang mengalami kesepian dan pada akhirnya mereka memilih untuk merenungi kesepiannya, berdiam diri di kamar, tidak makan, minum bahkan berkomunikasi sampai meninggal dikamar dengan sendirinya. Kasus meninggal dengan sendirinya karena kesepian seperti ini disebut *kodokushi*.

(<https://ilmupengetahuan.com/profil-negara-jepang-japan>)

Kata *kodokushi* jika dilihat dari makna kanjinya maka 孤独(*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian, sedangkan 死 (*shi*) yang memiliki arti kematian. *Kodokushi* merupakan salah satu fenomena masyarakat Jepang saat ini. *Kodokushi* ini terjadi karena kondisi *kodoku* yang artinya kesendirian atau kesepian dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Kata *kodokushi* di Jepang mengarah pada kematian orang-orang yang tinggal sendiri sehingga kematiannya tidak disadari orang-orang sekitarnya dan jasadnya ditemukan sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan kemudian tergantung lingkungan jasad orang yang meninggal karena *kodokushi*, kata ini telah ada sejak tahun 1970-an dan sering digunakan dalam liputan sosial media saat ini (Nils Dahl,2016;9). Selain itu, seringkali orang yang meninggal karena *kodokushi* ini tidak diakui oleh keluarganya. Walaupun *kodokushi* sudah ada pada tahun 1970-an, namun pemerintah tidak menanggapi hal tersebut dan masih acuh, barulah pada tahun 1995 di mana gempa bumi besar Hanshin,Kobe melanda Jepang yang mengakibatkan banyak orang-orang kehilangan keluarga dan rumah, terutama para lansia yang terpaksa menjalani kehidupan sendirian di *shelter* mengakibatkan

mereka merasa kesepian dan tidak mempunyai satu pun orang untuk dimintai tolong, sehingga banyak para lansia yang menjadi korban *kodokushi* karena banyak dari para lansia yang ada di *shelter* memilih untuk menyendiri dan tidak dapat perhatian lebih dari para petugas yang menangani *shelter*. Setelah banyak para lansia yang meninggal karena *kodokushi* barulah pemerintah menaruh perhatian khusus kepada *kodokushi*. Dari kejadian tersebut pula orang-orang banyak yang meliput *kodokushi* di media dan koran. Meski begitu, *kodokushi* tidak hanya terjadi pada lansia saja, *Japan today* melaporkan fenomena meninggal sendirian tanpa diketahui orang lain ini juga bisa terjadi pada orang-orang Jepang yang ada di usia 20-an tahun dan 30-an tahun (<https://tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat>)

Menurut laporan 高齢者が一人でも安心して暮らせるコミュニティづくり推進会議（「孤立死」ゼロを目指して）*koureisha ga hitori demo anshinshite kuraseru komyuniti dzukuri suishin kaigi koritsushi zero omezashite*. Salah satu jurnal yang membahas kematian terisolasi menyebutkan faktor-faktor terjadinya *kodokushi* yaitu pertama perubahan struktur keluarga dari *chokkei kazoku* yaitu keluarga tradisional yang di dalam satu rumah terdiri dari kakek, nenek, anak-anak dan cucuknya berubah menjadi *kaku kazoku* yaitu keluarga inti yang di dalam satu rumah hanya terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak yang belum menikah, kedua yaitu perubahan bentuk tempat tinggal dari perumahan biasa menjadi di *apartment* yang di mana perumahan biasa orang-orangnya saling bersosialisasi dan peduli kepada tetangga sedangkan di *apartment* orang-orangnya sangatlah acuh, sangat individualis dan tidak peduli kepada tetangga, ketiga yaitu keadaan ekonomi yang tidak stabil pasca *bubble economy*, keempat yaitu perceraian yang menyebabkan trauma dan *shock* yang sangat mendalam sehingga orang tersebut mengalami kesepian. Faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya *kodokushi* ialah meningkatnya lansia dan menurunnya populasi anak muda, lansia yang hidup sendiri karena perubahan struktur keluarga *chokkei kazoku* menjadi *kaku kazoku*, orang yang dalam usia produktif

namun memilih hidup sendiri dan melajang, dan juga meningkatnya *freeter* atau pekerja tidak tetap. (<http://www2.nms.ac.jp/jmanms/>)

Kodokushi sebagai meninggal dalam kesendirian dan tidak diketahui orang lain memunculkan beberapa dampak di Jepang, antaranya ketidakpercayaan antar tetangga sebab orang yang meninggal karena *kodokushi* merupakan orang yang sangat kesepian dan hidup sendiri, orang terdekat mereka adalah tetangga namun jika ada seseorang yang meninggal karena *kodokushi* dan baru disadari beberapa hari kemudian, sangat keterlaluhan sebagai tetangga tidak menyadari kalau tetangga nya meninggal di hari pertama kematiannya, selanjutnya dampak dari adanya *kodokushi* adalah beban finansial yang ditanggung orang lain biasanya orang yang meninggal karena *kodokushi* tidak mempunyai siapa-siapa, mereka sudah hilang kontak dengan keluarga atau teman-temannya dan mereka akan tinggal sendiri di apartment atau rumah sewa dan jika orang itu meninggal, akhirnya pemilik apartement atau rumah sewa yang ditempati korban tersebut lah yang menanggung biaya pemakaman dan pembersihan kamar apartment atau rumah sewa tersebut, lalu dampak selanjutnya adalah pengaruh harga kamar sewa yang ditempati oleh para korban *kodokushi* karena kamar dari korban *kodokushi* jika sudah dibersihkan dan dikosongkan akan disewa kembali, namun harganya akan jatuh karena penyewa melihat riwayat kamar tersebut, tidak jarang juga kasus di mana pemilik apartement tidak menerima lansia untuk menyewa salah satu kamar dari apartementnya.

Di sisi lain, dampak dari adanya *kodokushi* di Jepang dijadikan sebuah bisnis, seperti yang dilaporkan *independent*, banyak perusahaan menawarkan jasa untuk para korban *kodokushi*. Perusahaan asuransi misalnya, mulai melakukan penawaran untuk pemilik kamar sewa atau apartement, jika ada penghuni yang meninggal karena *kodokushi* di bangunan miliknya. Penawaran yang diberikan meliputi pembiayaan pembersihan apartement dan kompensasi sewa. Jasa berikutnya adalah lahir nya jasa pembersihan khusus atau bahasa Jepangnya disebut *tokushu seisou* dari perusahaan

pembersih, mereka menawarkan jasa pembersihan yang dikhususkan untuk *kodokushi*, jasa pembersihan khusus ini lahir karena masyarakat yang ada di lingkungan kamar orang yang meninggal karena *kodokushi* tidak mau membersihkan kamar sang korban karena jasad dari korban *kodokushi* mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat dan biasanya jasad dari korban sudah dikerubungi oleh lalat serta binatang pemakan bangkai lainnya, perusahaan pembersihan khusus menawarkan jasa pembersihan diantaranya pembersihan ruangan, pengumpulan barang kenangan untuk diberikan kepada keluarga jauh mereka juga menggunakan cairan antiseptik khusus dan pewangi khusus yang tidak dimiliki oleh perusahaan pembersih biasa

(<https://tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat>)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang Lahirnya *tokushu seisou* sebagai dampak adanya *kodokushi* di Jepang

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Banyaknya lansia yang meninggal karena *kodokushi*
2. Jasad dari orang yang meninggal karena *kodokushi* selalu ditemukan dalam keadaan yang sudah busuk sehingga perusahaan pembersih melahirkan jasa pembersihan khusus atau bahasa jepangnya disebut *tokushu seisou*
3. Pemerintah baru menaruh perhatian khusus kepada *kodokushi* setelah gempa bumi Hanshin,Kobe tahun 1995 yang menyebabkan banyak lansia menjadi korban *kodokushi* akibat sendirian di *shelter* tanpa keluarga dan pertolongan
- 4 Perubahan struktur keluarga dari *chokkei kazoku* menjadi *kaku kazoku* merupakan salah satu penyebab terjadinya *kodokushi*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pembatasan penelitian terhadap lahirnya *tokushu seisou* sebagai dampak adanya *kodokushi* di Jepang

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana munculnya *kodokushi* di Jepang ?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari *Kodokushi* di Jepang ?
3. Mengapa *tokushu seisou* menjadi dampak adanya *kodokushi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari makalah ini adalah:

1. Mengetahui awal mula munculnya *kodokushi* di Jepang
2. Mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan dari *kodokushi*
3. Mengetahui tentang *tokushu seisou* menjadi salah satu dampak adanya adanya *kodokushi*

1.6 Landasan teori

1.6.1 Dampak

Dampak menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut otto soemarwoto (Soemawarto, 1999:35) dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Menurut gorys (Soemawarto, 1999:35) dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya

sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh seseorang atau sekelompok dan membawa suatu perubahan setelah melakukan aktivitas atau hal-hal tertentu.

1.6.3 Kodokushi

Kodokushi atau meninggal dalam kesendirian merupakan fenomena meninggalnya seseorang yang tidak diketahui selama beberapa waktu yang cukup lama. *Kodokushi* ini terjadi karena kondisi *kodoku* atau kesendirian atau kesepian dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Sebenarnya *kodokushi* pertama kali muncul di Jepang pada tahun 1970 namun pemerintah masih cuek dan tidak peduli dengan adanya *kodokushi*, barulah setelah gempa bumi Hanshin, Kobe yang melanda Jepang pada tahun 1995 yang menyebabkan orang-orang kehilangan keluarganya terutama para lansia yang kehilangan keluarganya sehingga para lansia tinggal sendiri di *shelter*, dengan keterbatasan fisik mereka dan ketidak mampuan mereka untuk bersosialisasi membuat mereka kesepian dan meninggal dengan sendirinya, karena hal yang dialami para lansia yang ada di *shelter* pemerintah langsung memperhatikan dan tahu kalau *kodokushi* ini ada. Fenomena ini muncul dengan meningkatnya taninsha atau orang yang tinggal sendirian. Orang yang meninggal karena *kodokushi* di Jepang semakin meningkat jumlahnya. *Kodokushi* umumnya terjadi pada kaum manula, yakni yang berumur di atas 60 tahun, di beberapa kota dengan jumlah yang selalu bertambah. Menurut Reuters, *kodokushi* merupakan istilah lokal yang merujuk pada orang yang meninggal tanpa diketahui siapapun selama sehari-hari atau berbulan-bulan (<https://tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat>)

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* adalah meninggalnya seseorang dalam keadaan kesendirian dan kesepian.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari buku, website, hasil penelitian dan jurnal yang berasal dari situs resmi.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagi penulis:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena *kodokushi* di Jepang
2. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *tokushu seisou* yang lahir dari perusahaan pembersih untuk *kodokushi*
3. Penulis mengharapkan makalah ini dapat dikembangkan oleh para ahli yang membaca

Bagi pembaca:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis tentang *kodokushi*
2. Memberikan informasi bahwa *kodokushi* merupakan salah satu masalah serius di Jepang

1.9 Sistematika penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

- Bab II Bab ini merupakan pembahasan tentang munculnya *kodokushi* di Jepang dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *kodokushi* di Jepang
- Bab III Bab ini merupakan pembahasan tentang lahirnya *tokushu seisou* sebagai dampak adanya *kodokushi* di Jepang
- Bab IV Kesimpulan